AL-GAFARI
Jurnal Manajemen dan Pendidikan

ISSN 3021-8446

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN SISWA MELALUI PEMBIASAAN PERGAULAN SEHARI-HARI DI MI RAUDLATUL WATHANI NW TAMAN SARI

The Role of Teachers in Shaping Students' Polite Behavior through Daily Social Interaction Habits at MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari

Muhammad Hanafi[1], Pasya Elita[2], Ayu Ulandari[3]

Institut Palapa Nusantara

hanafi01@gmail.com[1], elitamhsswaipn@gmail.com[2], ulandarimhsswaipn@gmail.com[3]

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 17, 2026	Nov 19, 2026	Nov 25, 2026	Des 1, 2026

Abstract

Through education, students are not only equipped with knowledge and skills but are also guided to develop good character and personality. This study aims (1) to determine the role of teachers in shaping students' polite behavior through daily social interaction habits; (2) to identify the obstacles faced by teachers in the process of developing students' polite behavior; and (3) to examine the strategies implemented to overcome these obstacles. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers play an important role in shaping students' polite behavior through daily social interaction habits at MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari. This role is implemented through several approaches. First, teachers act as role models by greeting students whenever they enter the classroom. Second, teachers act as mentors by providing students with an understanding of politeness values. Third, teachers act as supervisors by monitoring students' behavior within the school environment. Fourth, teachers act as motivators by encouraging students to demonstrate good behavior. Meanwhile, the obstacles encountered include a lack of parental supervision and guidance at home, the influence of social interactions outside school, and the influence of technology and social media.

Keywords: *Teachers' Role, Polite Character, Student Habituation.*

Abstrak: Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan

Jurnal AL-GAFARI is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-ShareAlike 4.0 International License

keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan pergaulan sehari-hari; (2) untuk mengetahui apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam proses membentuk karakter sopan santun siswa; (3) untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan pergaulan sehari-hari di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari. Diwujudkan melalui beberapa pendekatan yaitu guru sebagai teladan diterapkan melalui mengucapkan salam setiap masuk kelas, guru sebagai pembimbing, diterapkan melalui memberikan pemahaman tentang nilai- nilai kesopanan kepada siswa, guru sebagai pengawas diterapka melalui kegiatan pemantauan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah, guru sebagai motivator diterapkan melalui perilaku yang baik. Adapun hambatannya yaitu, Kurangnya Pengawasan dan Pembinaan Orang Tua, Kurangnya Pengawasan dan Pembinaan Orang Tua di Rumah, Pengaruh Lingkungan Pergaulan di Luar Sekolah, Pengaruh Teknologi dan Media Sosial.

Kata Kunci: Peran Guru, Karakter Sopan Santun, Pembiasaan Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Hasbullah, 2015). Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga diarahkan untuk memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Kualitas sumber daya manusia sangat berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, telah memberikan pengaruh atau dampak yang sangat besar dalam bidang pendidikan dan pengajaran (Sukranudin, 2026). Akibat dari pengaruh tersebut, bidang pendidikan dan pengajaran semakin lama semakin meningkat. Oleh sebab itu melalui pendidikan diharapkan nantinya akan melahirkan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman di segala bidang (Muhamad Zaril Gapari, 2023)

Salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini adalah karakter sopan santun. Sopan santun merupakan wujud dari perilaku yang mencerminkan sikap hormat, etika, tata krama, serta kesadaran individu dalam berinteraksi dengan orang lain (Hurlock & Elizabeth B., 2003). Karakter ini menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pada usia sekolah dasar, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat peka terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan, sehingga nilai sopan santun perlu ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan. Pentingnya penanaman karakter sopan santun juga ditegaskan dalam penelitian Perdana dan Pratiwi yang membahas peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun siswa ketika berinteraksi sosial di sekolah (Perdana & Pratiwi, 2024).

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial anak. Akses yang mudah terhadap media digital, tontonan, serta media sosial sering kali memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bersikap peserta didik. Fenomena menurunnya nilai sopan santun pada anak usia sekolah dasar mulai tampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti kurangnya sikap menghormati guru, penggunaan bahasa yang kurang santun dalam berkomunikasi dengan teman sebaya, serta rendahnya kesadaran untuk mematuhi norma dan tata tertib sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama. Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertujuan mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, seperti adab, akhlak, dan sopan santun. Nilai sopan santun dalam perspektif Islam sangat ditekankan karena mencerminkan akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 3 Juni–23 Juni, peneliti menemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang menunjukkan sikap sopan santun dalam pergaulan sehari-hari. Fenomena yang tampak di lingkungan sekolah antara lain masih adanya siswa yang berbicara dengan nada kurang sopan kepada teman, kurang menghormati guru ketika berpapasan, tidak membiasakan mengucapkan salam, serta kurang memperhatikan etika saat berinteraksi, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter sopan santun belum sepenuhnya tertanam dalam perilaku sehari-hari siswa. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana guru membentuk karakter sopan santun tersebut melalui pembiasaan yang dilakukan di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari.

Dalam proses pembentukan karakter tersebut, guru memiliki peran yang sangat sentral. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas perilaku peserta didik. Keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pramono, Ismaya, dan Rondli yang mengkaji peran guru kelas dalam membentuk karakter sopan santun anak di sekolah dasar (Pramono et al., 2023). Selain itu, guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai strategi, salah satunya melalui pembiasaan pergaulan sehari-hari.

Pembiasaan pergaulan sehari-hari merupakan proses penanaman nilai karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam aktivitas keseharian siswa, baik di dalam kelas

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

maupun di lingkungan sekolah. Bentuk pembiasaan ini dapat berupa kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan bahasa yang santun, menghormati guru dan tenaga kependidikan, bersikap sopan terhadap teman, serta mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai sopan santun diharapkan tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga tertanam dalam sikap dan perilaku siswa. Penelitian Anriani dan Sumedi menunjukkan bahwa pembiasaan penerapan empat kata ajaib dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan karakter sopan dan santun peserta didik di lingkungan madrasah (Anriani & Sumedi, 2024).

MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Nahdlatul Wathan memiliki komitmen dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Berdasarkan pengamatan awal, guru di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari telah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan dalam pergaulan sehari-hari sebagai upaya menanamkan karakter sopan santun kepada siswa. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan dalam interaksi antara guru dan siswa. Namun, efektivitas pembiasaan tersebut sangat bergantung pada peran guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembentukan karakter yang dilakukan.

Adapun beberapa penelitan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian Mira Yanti Lubis dkk. berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku positif dapat mendukung pembentukan karakter sopan santun siswa. Persamaannya terletak pada pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan peran guru dalam membentuk karakter sopan santun melalui interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah (Mira Yanti Lubis et al., 2026).

Intan Dwi Maharani Nur Azizah dkk., Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Siswa SDN Lirboyo 1 Kediri (Intan Dwi Maharani Nur Azizah et al., 2025). Persamaannya membahas peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa. Perbedaannya berfokus pada pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembiasaan pergaulan sehari-hari. Aisya Ahmad, Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. Persamaannya membahas upaya guru dalam membentuk karakter sopan santun di lingkungan pendidikan Islam (Ahmad, 2022).

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan pergaulan sehari-hari, meliputi keteladanan,

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

bimbingan, dan pengawasan guru serta faktor pendukung dan penghambatnya di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari.

Selain itu, dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan pergaulan sehari-hari juga menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membentuk karakter sopan santun siswa, bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Melalui Pembiasaan Pergaulan Sehari-hari di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu yang dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi. Penelitian kulitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013). Jadi metode penelitian yaitu suatu cara kerja yang teratur dan berpikir dengan baik guna memahami obyek yang menjadi sasaran penelitian (Lexy J. Moleng, 1999). Adapun penelitan ini menggunakan kualitatif deskriptif Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Disebut penelitian kualitatif, karena sumber data utama penelitian ini adalah berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati atau diwawancarai.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari, yang merupakan lembaga pendidikan dasar berbasis Islam. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut secara aktif menerapkan nilai-nilai keislaman dan pembiasaan perilaku dalam kegiatan sehari-hari siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data yang telah dikumpulkan, penelitian menggunakan tiga tekhnik pemeriksaan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas dan objektivitas temuan (Afifa & Yarham, 2023).

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

HASIL

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari, diketahui bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui pembiasaan sehari-hari. Peran tersebut diwujudkan melalui empat bentuk, yaitu guru sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator.

a. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Guru memberikan contoh perilaku sopan melalui kebiasaan mengucapkan salam, menyapa siswa, berbicara santun, dan menghargai orang lain. Kepala Madrasah, Bapak Supratman, menegaskan bahwa guru harus menjadi contoh terlebih dahulu sebelum mengharapkan siswa berperilaku sopan. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Nuri Wulandari bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku yang diperlihatkan guru.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan merupakan cara efektif dalam membentuk karakter sopan santun karena siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku guru. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang dapat belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru membimbing siswa melalui nasihat, arahan, dan teguran ketika melakukan perilaku kurang sopan. Ibu Nuri Wulandari menjelaskan bahwa siswa yang berbicara kasar atau kurang menghargai teman diberikan arahan agar memahami dan memperbaiki kesalahannya.

Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan guru membantu siswa memahami pentingnya sopan santun dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan teori Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

c. Guru sebagai Pengawas

Guru melakukan pengawasan terhadap perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk saat istirahat dan kegiatan sekolah. Bapak Supratman menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan setiap hari untuk memastikan siswa menerapkan kebiasaan sopan santun.

Dengan demikian, pengawasan secara konsisten membantu guru memantau perkembangan perilaku siswa serta memberikan teguran apabila ditemukan tindakan yang kurang sesuai dengan nilai kesopanan.

d. Guru sebagai Motivator

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Guru memberikan motivasi melalui pujian, penghargaan, dan perhatian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik. Ibu Nuri Wulandari menyampaikan bahwa pujian diberikan agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk mengulangi perilaku positif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan penguatan positif dapat meningkatkan semangat siswa dalam mempertahankan perilaku sopan santun.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat hambatan utama dalam pembentukan karakter sopan santun siswa, yaitu:

a. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Sebagian siswa kurang mendapatkan pembiasaan dan pengawasan dari orang tua di rumah. Ibu Nuri Wulandari menjelaskan bahwa perilaku sopan yang telah dibiasakan di sekolah terkadang berubah karena kurangnya pembinaan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua.

b. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Lingkungan bermain dapat memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam penggunaan bahasa. Beberapa siswa meniru perkataan kasar yang sering didengar dari teman di sekitar tempat tinggalnya. Dengan demikian, lingkungan pergaulan turut menentukan perkembangan karakter siswa.

c. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Penggunaan media sosial tanpa pengawasan dapat membuat siswa meniru bahasa dan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai kesopanan. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dari orang tua dan guru dalam penggunaan teknologi.

d. Perbedaan Karakter Siswa

Setiap siswa memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Ada siswa yang mudah memahami arahan, tetapi ada pula yang membutuhkan bimbingan berulang. Kondisi ini menuntut guru menggunakan pendekatan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi berikut.

a. Memperkuat Kerja Sama dengan Orang Tua

Guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan perilaku siswa dan melakukan pembinaan bersama. Kerja sama ini bertujuan menciptakan keselarasan pendidikan karakter di sekolah dan di rumah.

b. Melaksanakan Pembiasaan secara Konsisten

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Guru membiasakan siswa mengucapkan salam, berbicara santun, menghormati guru, dan menghargai teman. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin diharapkan membentuk perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

c. Meningkatkan Keteladanan Guru

Guru berusaha menunjukkan perilaku yang baik melalui tutur kata, sikap, dan tindakan. Keteladanan tersebut menjadi contoh langsung bagi siswa dalam menerapkan nilai sopan santun.

d. Memberikan Penguatan Positif dan Teguran Edukatif

Guru memberikan pujian kepada siswa yang berperilaku baik serta teguran yang mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan. Strategi ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan mendorong siswa untuk memperbaiki perilakunya.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter sopan santun siswa melalui empat bentuk peran, yaitu sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator. Keempat peran tersebut dilaksanakan melalui pembiasaan sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

a. Guru sebagai Teladan (*Role Model*)

Keteladanan merupakan salah satu cara guru membentuk karakter sopan santun siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan contoh melalui kebiasaan mengucapkan salam, menyapa siswa, berbicara dengan bahasa santun, serta menghargai orang lain. Perilaku tersebut menjadi contoh nyata yang dapat ditiru siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sanderse yang menjelaskan bahwa keteladanan guru memiliki peran dalam pendidikan moral dan karakter karena siswa dapat mempelajari nilai-nilai melalui perilaku yang diamati (Sanderse, 2013). Hal ini juga diperkuat oleh Turner dkk. yang menunjukkan bahwa konsistensi perilaku guru, pemberian contoh, dan lingkungan belajar yang mendukung merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter siswa (Christina Turner et al., 2024).

Dengan demikian, keteladanan guru di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari tidak hanya menjadi bentuk pemberian contoh, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung dalam menanamkan nilai kesopanan kepada siswa.

b. Guru sebagai Pembimbing

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Guru berperan membimbing siswa melalui pemberian nasihat, arahan, dan teguran ketika melakukan tindakan yang kurang sopan. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan penjelasan kepada siswa yang berbicara kasar atau kurang menghargai temannya agar mereka memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Temuan ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya proses pembinaan moral, bukan sekadar penyampaian pengetahuan. Siswa perlu diarahkan agar mampu memahami, menyadari, dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Siti Nurfebri Jumatullailah et al., 2025).

Dengan demikian, bimbingan guru menjadi bagian penting dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran untuk menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga tutur kata ketika berinteraksi.

c. Guru sebagai Pengawas

Pengawasan dilakukan guru untuk memastikan bahwa siswa menerapkan nilai sopan santun, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pemantauan selama pembelajaran, waktu istirahat, dan kegiatan sekolah lainnya.

Pengawasan tersebut penting karena pembentukan karakter membutuhkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dilakukan. Roache dan Lewis menjelaskan bahwa strategi disiplin yang menggabungkan komunikasi, keterlibatan, diskusi, serta penghargaan dapat membangun tanggung jawab dan hubungan positif antara guru dan siswa (Roache & Lewis, 2011).

Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan guru perlu disertai pendekatan edukatif agar siswa tidak hanya takut terhadap teguran, tetapi juga memahami pentingnya menjaga perilaku sopan dalam pergaulan.

d. Guru sebagai Motivator

Guru memberikan motivasi melalui pujian, penghargaan, dan perhatian kepada siswa yang menunjukkan perilaku sopan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa senang ketika mendapatkan pujian sehingga terdorong untuk mempertahankan perilaku baik tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Roache dan Lewis yang menunjukkan bahwa pengakuan dan penghargaan dapat menjadi bagian dari strategi disiplin positif dalam membangun tanggung jawab siswa (Roache & Lewis, 2011). Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru dapat memperkuat perilaku positif dan meningkatkan kesadaran siswa untuk membiasakan sikap sopan santun.

2. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun siswa tidak selalu berjalan optimal. Terdapat empat hambatan utama yang memengaruhi proses pembentukan karakter, yaitu kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi dan media sosial, serta perbedaan karakter siswa.

a. Kurangnya Pengawasan dan Pembinaan Orang Tua

Kurangnya pengawasan orang tua menjadi salah satu hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat dari adanya siswa yang telah menunjukkan perilaku sopan di sekolah, tetapi kurang konsisten ketika berada di lingkungan rumah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah, melainkan membutuhkan keterlibatan keluarga.

Penelitian Fadli dan Putri menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter siswa sekolah dasar membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui keteladanan, keselarasan nilai, serta komunikasi yang berkelanjutan (Ahmad Fadli & Salsabila Putri, 2026).

Dengan demikian, keterlibatan orang tua sangat diperlukan agar pembiasaan sopan santun yang dilakukan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di rumah.

b. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa meniru perkataan kurang sopan yang didengar dari teman bermain di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan di sekolah, tetapi juga oleh interaksi sosial sehari-hari.

Penelitian tentang pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh norma dan tindakan kelompok sosial di sekitarnya (Meehan & Hubbard, 2026). Oleh karena itu, lingkungan pergaulan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan pembiasaan sopan santun yang telah diajarkan guru.

c. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi, tetapi juga berpotensi memengaruhi perilaku dan cara berkomunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa meniru bahasa yang didengar melalui video atau media digital.

Penelitian Purboningsih dkk. menjelaskan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan media sosial dapat dilakukan melalui pengawasan, komunikasi terbuka, dan pembinaan agar anak mampu menggunakan media digital secara tepat (Purboningsih et al., 2025). Penelitian Sun

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

dkk. juga menemukan bahwa pendampingan aktif orang tua dalam penggunaan media digital berperan dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak (Sun et al., 2025).

Dengan demikian, penggunaan teknologi perlu disertai pengawasan dan pendampingan agar tidak menghambat pembentukan karakter sopan santun siswa.

d. Perbedaan Karakter dan Latar Belakang Siswa

Setiap siswa memiliki karakter, kebiasaan, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mudah memahami arahan guru, sedangkan siswa lainnya membutuhkan pengulangan dan pembinaan secara terus-menerus.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa. Guru perlu memberikan perhatian dan bimbingan secara berbeda agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam mengembangkan perilaku sopan santun.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui kerja sama dengan orang tua, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku positif.

a. Memperkuat Kerja Sama dengan Orang Tua

Guru menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan perilaku siswa dan melakukan pembinaan bersama. Strategi ini penting karena pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harjanto dkk. yang menekankan pentingnya kolaborasi guru dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter melalui komunikasi dan keterlibatan keluarga (Harjanto et al., 2026). Dengan demikian, kerja sama tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai sopan santun.

b. Melaksanakan Pembiasaan secara Konsisten

Guru membiasakan siswa mengucapkan salam, berbicara santun, menghormati guru, dan menghargai teman. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari agar nilai kesopanan tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi menjadi kebiasaan dalam kehidupan siswa.

Penelitian Haudoka, Suparno, dan Hosnan menunjukkan bahwa pembiasaan dapat digunakan untuk menanamkan nilai kesopanan pada siswa sekolah dasar (Haudoka et al., 2021). Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk karakter sopan santun.

c. Meningkatkan Keteladanan Guru

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Guru berusaha menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku agar dapat menjadi contoh bagi siswa. Keteladanan tersebut perlu dilakukan secara konsisten karena siswa cenderung memperhatikan dan meniru perilaku orang-orang yang berinteraksi langsung dengan mereka.

Penelitian Tarsono dkk. menghubungkan pembentukan karakter siswa sekolah dasar dengan keteladanan guru melalui perspektif teori kognitif sosial Bandura (Tarsono et al., 2025). Oleh sebab itu, peningkatan keteladanan guru menjadi strategi penting dalam memperkuat pembiasaan sopan santun di lingkungan sekolah.

d. Memberikan Penguatan Positif dan Teguran Edukatif

Guru memberikan pujian kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik dan teguran secara mendidik kepada siswa yang melakukan kesalahan. Strategi ini bertujuan agar siswa memahami perilaku yang benar serta termotivasi untuk memperbaiki sikapnya.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian Roache dan Lewis yang menekankan penggunaan penghargaan, diskusi, dan strategi disiplin positif untuk membangun tanggung jawab serta hubungan yang baik antara guru dan siswa (Roache & Lewis, 2011). Dengan demikian, penguatan positif dan teguran edukatif dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter sopan santun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter sopan santun siswa di MI Raudlatul Wathani NW Taman Sari dilakukan melalui empat peran guru, yaitu sebagai teladan, pembimbing, pengawas, dan motivator melalui pembiasaan pergaulan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi beberapa hambatan, meliputi kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan teknologi dan media sosial, serta perbedaan karakter siswa. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi berupa memperkuat kerja sama dengan orang tua, melaksanakan pembiasaan secara konsisten, meningkatkan keteladanan, serta memberikan penguatan positif dan teguran edukatif. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter sopan santun memerlukan pembinaan yang berkelanjutan serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan agar siswa mampu menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, Y., & Yarham, M. (2023). Dampak Penggunaan QRIS Pada Pelaku UMKM di Kota Padangsidimpuan (Studi Kasus pada Coffee Shop Kopi Koe). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, *2*(2), 133–143. https://doi.org/10.24260/jkubs.v2i2.2089

Vol. 4, No. 3, Desember 2026; 276-289
10.66886/algafari-mp.v4i3.374

Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *7*(2), 278–296. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).8753

Ahmad Fadli, & Salsabila Putri. (2026). Collaboration Between Schools, Families, and Communities in Developing Elementary School Students' Character Education. *The Journal of Educatio et Didactica*, *1*(2), 23–39. https://doi.org/10.67171/en5n4q02

Anriani, T., & Sumedi. (2024). Pembiasaan Menerapkan Empat Kata Ajaib untuk Meningkatkan Karakter Sopan dan Santun di Madrasah Ibtidaiyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *5*(4), 519–530. https://doi.org/10.32832/jpg.v5i4.15747

Christina Turner, Ian Harum Prasasti, Yasmika Baihaqi, & Widi Andewi. (2024). The Role of The Teacher as a Model in Forming Character Education in Primary School Students. *International Journal of Education, Culture and Technology*, *1*(1), 47–52. https://doi.org/10.69747/edu-ij.v1i1.53

Harjanto, A., Hariri, H., Sunyono, & Rosidin, U. (2026). Teacher–Parent Collaboration through Digital Applications to Strengthen Self-Regulated Learning and Character Education in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *9*(1), 165–178. https://doi.org/10.23887/ivcej.v9i1.109598

Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Haudoka, I., Suparno, S., & Hosnan, H. (2021). Embedding Students' Politeness through Habituation at Grade IV SDN Seroja, Serang. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(3), 703. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i3.8140

Hurlock, & Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Intan Dwi Maharani Nur Azizah, Alfi Laila, Rani Munirotul Khoiriyah, & Nurul Khofifah. (2025). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sopan Santun pada Siswa SDN Lirboyo 1 Kediri. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38005

Lexy J. Moleng. (1999). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remadja Rosdakarya.

Meehan, Z. M., & Hubbard, J. A. (2026). A Meta-Analysis of Susceptibility to Peer Influence Effects in Adolescence: The Role of Method of Influence and Type of Behavior. *Journal of Adolescence*, *98*(7), 2163–2179. https://doi.org/10.1002/jad.70214

Mira Yanti Lubis, Chairun Nisyah, Diana Safutri Hasibuan, Enni Royani Nasution, Indriani, Khoiria Hasibuan, Muhammad Zanuar Harahap, & Nirmala Putri Salsabila Harahap. (2026). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan dalam Meningkatkan Sopan Santun Peserta Didik Sekolah Dasar. *KENDURI : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *6*(3), 6–12. https://doi.org/10.62159/kenduri.v6i3.2930

Muhamad Zaril Gapari. (2023). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Instruction (PBI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Al-Faizi : Jurnal Politik, Hukum Dan Bisnis*, *1*(1), 13–21. https://doi.org/10.66886/alfaizi-jphb.v1i1.31

Na SyaodihNa Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Perdana, A. A., & Pratiwi, I. A. (2024). Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa dalam Berinteraksi Sosial di SDN 2 Mayonglor. *Jurnal Prasasti Ilmu*, *3*(2), 46–52. https://doi.org/10.24176/jpi.v3i2.8642

Pramono, H. L., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2023). Peran Guru Kelas dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak di SDN 5 Mulyoharjo Jepara. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(04), 1153–1161. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1696

Purboningsih, E. R., Massar, K., Hinduan, Z. R., Agustiani, H., Ruiter, R. A. C., & Verduyn, P. (2025). Parental Mediation Strategies for Social Media Use: A Thematic Analysis of Perspectives Among Indonesian Parents and Adolescents. *Behaviour & Information Technology*, *44*(12), 2838–2859. https://doi.org/10.1080/0144929X.2024.2413454

Roache, J. E., & Lewis, R. (2011). The Carrot, the Stick, or the Relationship: What Are the Effective Disciplinary Strategies. *European Journal of Teacher Education*, *34*(2), 233–248. https://doi.org/10.1080/02619768.2010.542586

Sanderse, W. (2013). The Meaning of Role Modelling in Moral and Character Education. *Journal of Moral Education*, *42*(1), 28–42. https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727

Siti Nurfebri Jumatullailah, Nina Nurhasanah, & Nidya Chandra Muji Utami. (2025). Analysis of Teachers as Role Models in Strengthening the Character of Elementary School Students. *At-Taqaddum*, *17*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.21580/at.v17i2.27802

Sukranudin. (2026). Strategi Kepala Madrasah dalam Mengelola Konflik Antara Guru dan Siswa di MTs Nurul Ihsan NWDI Tanjung Luar. *Al-Gafari : Manajemen Dan Pendidikan*, *4*(1), 44–56. https://doi.org/10.66886/algafari-mp.v4i1.272

Sun, M., Feng, Z., & Xiao, L. (2025). Impact of Screen Exposure on Children's Socioemotional Competence: Children's Emotional Ability and the Role of Parental Media Mediation. *Early Child Development and Care*, *195*(9–10), 983–1002. https://doi.org/10.1080/03004430.2025.2541928

Tarsono, T., Hidayat, A., Munawaroh, A. E., Abdurrahman, I., Koswara, U., & Maulana, H. (2025). Islamic Character Formation in Elementary Schools: Teachers as Role Models in Bandura's Social Cognitive Theory. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, *5*(3), 501–514. https://doi.org/10.15575/jis.v5i3.48621